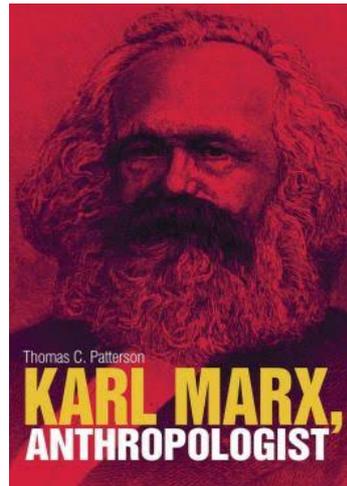


Resensi Buku

Patterson, Thomas. C. 2009. *Karl Marx, Anthropologist*. Berg, Oxford. Jumlah halaman: xiii+222. ISBN 1845205111

Buku ini dibuka dengan kalimat: 'Karl Marx itu seorang antropolog.' Lantas, diikuti pernyataan: 'ini memang pengakuan yang tidak lazim karena dia lebih sering dirujuk sebagai radikal politik, ekonom, wartawan dan bahkan, lebih sering lagi, seorang filsuf.' Memang tidak lazim, terlebih bagi pelajar antropologi di Indonesia. Di Indonesia, alih-alih dipandang dan diperlakukan sebagai antropolog, Marx lebih dianggap sebagai hantu ideologi. Sebagian orang menghindarinya karena takut akan resiko yang ditimbulkan oleh desas-desus. Sebagian lainnya diam, lalu mengusirnya dari buku-buku ajar. Walhasil, pelajar antropologi di Indonesia kurang mendapat pengetahuan yang memadai tentang "keantropologian"-nya Marx, dan untuk kemudian mengambil hikmah dari apa yang diajarkannya. Entah kita setuju atau tidak atas pemikirannya, itu soal lain. Namun yang terpenting, pemikiran Marx mesti ditempatkan selayaknya di dalam khazanah widya antropologi sebagaimana para pelajar memperlakukan pemikiran, Weber, Levi-Strauss, Durkheim, atau Geertz.

Buku ini secara keseluruhan memberikan keterangan-keterangan yang cukup terperinci ihwal apa saja pemikiran, teori, konsep, dan pendekatan Marx terhadap persoalan-persoalan inti di dalam disiplin antropologi. Bagi saya sendiri, buku ini lebih merupakan sebuah biografi. Bedanya dengan biografi-biografi Marx lainnya, di dalam buku ini Marx berdiri sebagai antropolog. Sebagai biografi intelektual, buku ini semestinya dipergunakan sebagai buku pengantar. Di dalamnya pembaca akan mendapati kutipan-kutipan langsung atas apa yang dikatakan Marx berkenaan



dengan berbagai persoalan teoritis yang juga digeluti antropolog. Seringkali kutipan itu panjangnya sepertiga halaman buku. Bagi pembaca yang sudah lebih dahulu akrab dengan karya-karyanya Marx, tampak model penulisan buku ini buang-buang ruang. Tetapi buat pelajar pemula, cara ini dapat menolong kita untuk menengok langsung ke dalam kata-kata Marx sendiri perihal apa yang hendak dijelaskannya.

Menurut penulisnya, antropologi, sebagai disiplin 'ilmiah' modern, dibangun di atas dua warisan Abad Pencerahan Akalbudi. Warisan pertama adalah 'Antropologi empiris' yang dirajut dari catatan-catatan para penjelajah, pelancong, petualang, jenderal, dan kaum padri yang jalan-jalan keluar Eropa menyertai para kolonis dan kapal-kapal kongsi dagang. Catatan-catatan perjalanan ini banyak berisi laporan ihwal ciri-ciri fisik dan kebiasaan-kebiasaan ganjil bangsa-bangsa non-Eropa. Kelak para pelajar antropologi mengenalnya sebagai etnografi atau catatan ihwal bangsa-bangsa. Warisan kedua ialah 'antropologi filsafati' yang dianyam dari karya kaum terpelajar Pencerahan ihwal hakikat, asal-usul, watak, peran, serta keragaman dan kesamaan manusia di dunia. Yang tergolong ke dalam kelompok ini antara lain karangan Montesquieu, Buffon, dan Rousseau dari tradisi Perancis,

pemikir-pemikir Skotlandia, sarjana-sarjana Jerman semacam Kant, Herder, dan Hegel, yang semuanya berasal dari abad ke-18.

Marx (juga Engels), lumayan akrab dengan dua fondasi antropologi tersebut. Marx adalah raksasa yang melahap apa saja yang bernuansa intelektual di jamannya. Setiap hendak memahami sesuatu hal yang menurutnya penting dalam karirnya sebagai seorang revolusioner, Marx tidak segan-segan menggali perpustakaan dan buku-buku tua dari berbagai tradisi bahasa. Waktu kuliah hukum di Berlin, Marx konon pernah ikut pula kuliah-kuliah antropologi. Saat itu, widya antropologi belum terlembagakan seperti sekarang. Yang Marx ikuti kuliahnya ialah sarjana-sarjana yang mengulas perihal keragaman budaya manusia, persamaan dan perbedaan tampilan fisik dan adat-istiadat bangsa-bangsa, serta berbagai gagasan tentang mengapa dan bagaimana perbedaan dan persamaan itu muncul dan berkembang.

Marx juga akrab dengan widya antropologi di beberapa babak dalam karirnya. Setidaknya, ada tiga babak penting. *Pertama* babak 1850-an sampai ditulisnya *Grundrisse*, sewaktu Marx terpaksa membaca karangan-karangan ihwal India, Persia, Tiongkok, Jawa, dan Amerika guna menambah bobot analisisnya di koran *New York Daily Tribune*. Pada masa ini, Marx membaca laporan-laporan pejabat kolonial, laporan parlemen, dan etnografi serta sejarah berbagai bangsa. Hasil tak terduga dari pembelajaran ini ialah skema evolusi moda produksi yang kelak muncul dalam *Contribution to the Critique of Political Economy*. Di sanalah, untuk pertama kalinya, Marx menyebut 'moda produksi Asiatik' yang dibedakannya dari moda produksi perbudakan dan feodalisme.

Babak *kedua* ialah pasca penerbitan karya Charles Darwin, *the Origin of Species* 1859 dan *the Descent of Man* 1871. Sepanjang babak ini, Marx dan Engels bergabung

dengan sarjana-sarjana radikal menghancurkan kepercayaan lama warisan feodal ihwal evolusi kehidupan, khususnya kemunculan manusia di muka bumi. Marx mempelajari buku-buku dari sarjana-sarjana yang kelak pemikirannya menjadi fondasi antropologi ragawi, sebuah disiplin antropologi yang berkuat dengan ciri-ciri dan perkembangan fisik manusia dalam konteks evolusi kehidupan. Marx mempelajari paleontologi, geologi, zoologi, botani, anatomi, dan juga gagasan-gagasan perihal kepurbaan dan kesejarahan manusia sebagai organisme. Baik Marx maupun Engels, boleh dibilang, Darwinian kala itu. Sebagaimana Darwin, Marx percaya bahwa kehidupan muncul dari bumi, bukan ciptaan yang diturunkan dari langit. Marx optimis bahwa kemunculan dan berkembangnya kehidupan ini dapat dijelaskan secara ilmiah tanpa perlu lagi kita dengar apa kata para padri dan kitab suci. Boleh dikata, materialismenya Marx, yang benihnya sudah muncul sejak karya seminal-nya bersama Engels, *Ideologi Jerman*, ditulis dan dikembangkan sepanjang babak ini.

Babak *ketiga* ialah tiga tahun terakhir hidupnya (1880-1883), ketika Marx dipaksa oleh disiplin akademiknya sendiri untuk menjelaskan perihal keragaman bentuk dan dinamika moda produksi yang ada di dunia, dalam konteks penjelasan analisis formalnya ihwal moda produksi kapitalis seperti dituangnya dalam *Das Kapital*. Apa yang dikerjakannya sepanjang dasawarsa 1850-an, dikembangkan lebih lanjut sepanjang babak ini. Marx membaca karya-karya yang kelak menjadi klasik dalam sejarah antropologi, seperti karangannya E.B. Tylor (Bapak Antropologi Inggris), Morgan, Lubbock, Meine, Bachoffen, dan sebagainya. Puluhan etnografi perihal bangsa Aborigin Australia, Indian Amerika, Berber Afrika, Jawa, India, dan sebagainya dibaca Marx untuk menggenapi pengetahuannya tentang rupa-rupa dan dinamika masyarakat manusia.

Dari ringkasan perjalanan intelektual Marx di atas, Thomas C. Patterson mengatakan bahwa Marx boleh disebut sebagai seorang antropolog. Setidaknya, pelajar antropologi yang kelak pemikirannya turut membangun sejarah disiplin antropologi itu sendiri. Namun perlu saya tegaskan, Marx tidak sekadar mempelajari widya antropologi demi antropologi itu sendiri. Marx mengintegrasikan widya antropologinya ke dalam kerangka materialisme historis. Sebagai seorang penyokong naturalisme, Marx meyakini kelak semua ilmu adalah satu. Tidak ada pemisahan antara ilmu alam dan ilmu sosial, baik secara metodologis maupun epistemologis.

Buku ini disusun ke dalam enam bab. Setelah bab Pendahuluan yang berisi argumentasi penulis perihal klaim bahwa Marx itu seorang antropolog, Bab 2 dibaktikan untuk menjelaskan kerangka dasar antropologi-nya Marx. Menurut Patterson, ada tiga pilar utama dalam antropologi Marx, yakni pemahaman manusia sebagai organisme, manusia sebagai makhluk sosial, dan praksis sebagai hakikat masyarakat manusia. Ketiga pilar ini merupakan jawaban Marx atas pertanyaan ‘apa *sih* manusia itu?’ Bab 2 ini boleh dibilang ringkasan atawa fondasi susunan bab-bab berikutnya. Jadi, apabila pembaca kurang berkenan karena tiadanya waktu untuk membaca seluruhnya, cukuplah kiranya sekadar membaca Pendahuluan dan Bab 2 ini.

Pembahasannya dibuka dengan pengutipan panjang dari *Ideologi Jerman*, yang di dalamnya Marx dan Engels tegas-tegas menyatakan bahwa ‘premis pertama semua sejarah manusia ialah keberadaan individu-individu manusia yang hidup.’ Keberadaan masyarakat manusia mensyaratkan keberadaan manusia itu sendiri. Lantas, apa yang menjadi hakikat manusia sebagai individu ini? Menurut Marx hal itu adalah organisasi ketubuhan (anatomi dan fisiologi, *corporeal organisation*) serta konteks biofisik keberadaannya. Sebagai

organisme, manusia memerlukan asupan karbohidrat, lemak, mineral, dan sebagainya supaya dapat hidup. Oksigen tidak perlu manusia untuk berada, tetapi manusia jelas-jelas butuh oksigen untuk keberadaannya. Relasi metabolisme antara manusia dan alam ini tidak timbal-balik dalam kebertopangannya. Manusialah yang bertopang pada realitas alamiah untuk mengada. Jauh sebelum manusia ada, alam sudah ada di sana. Manusia hanyalah bagian dari alam, bukan penonton yang ada di luar atau roh yang tidak bergantung padanya. Anatomi dan fisiologi manusia juga tidaklah khas manusia. Manusia, sebagai bagian dari keluarga primata mewarisi anatomi dan fisiologinya dari bentuk-bentuk kehidupan yang berevolusi terlebih dahulu. Manusia mewarisi syaraf reptilia, otak mamalia, dan tengkorak primata. Apa yang sekarang kita sebut sebagai hakikat fisik manusia, sebagai wujud fisik manusia dari jempol kaki sampai ubun-ubun ini, bukanlah ciptaan sekali jadi seperti diceritakan kitab-kitab suci. Hakikat fisik inipun punya sejarah. Riwayatnya menjorok ke dalam evolusi kehidupan yang berjuta-juta tahun dan tetap penting artinya dalam berbagai bentuk kehidupan manusia, sesimbolik apapun wujudnya sekarang ini.

Di dalam upayanya memenuhi kebutuhan untuk tetap hidup, individu-individu manusia tidak pernah mengada sebagai organisme individual, tetapi senantiasa sebagai individu sosial. Sosialitas merupakan hakikat manusia sebagai organisme. Kesosialan manusia ini melekat pada dan bertumbuh dari keorganisan manusia. Artinya, manusia berbagi ciri kesosialan ini dengan organisme-organisme lain, khususnya dari keluarga besar mamalia. Seperti kemudian dibenarkan oleh penyelidikan zoologi modern, kesosialan manusia diwarisi dari leluhur keranya yang juga sosial. Namun, berbeda dengan bina-tang-binatang sosial lainnya, kesosialan manusia tidak hanya berasal dari kodrat biologis atau genetiknya. Ada

hal lain yang menopang kesosialan manusia itu, yakni kesadaran. Satu ciri pokok manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya adalah bahasa. Menurut Marx, bahasa bukanlah produk alamiah individu manusia, tetapi lebih sebagai sarana interaksi antar sesamanya. Tersusun atas perlambang, bahasa mensyaratkan adanya kesadaran empatis yang memungkinkan adanya makna. Jadi, relasi manusia dengan alam (dan sesamanya), tidak melulu relasi telanjang antara tubuh dan dunia fisik sekitarnya seperti halnya cacing dan tanah. Ada perantara yang sifatnya suprabologis, yang satu kakinya berpijak di dalam relasi telanjang dan satu kaki lainnya di dalam kesadaran/pemaknaan yang, sekali lagi, mensyaratkan keberadaan yang sosial dalam kehidupan manusia. Perantara suprabologis ini adalah praksis. Di satu sisi, praksis kehidupan atawa upaya menghadapi dan memecahkan persoalan hidup sehari-hari yang bertopang pada dorongan biologis untuk mempertahankan hidup seperti halnya binatang lainnya, mengubah alam sekitar, pada sisi lain praksis kehidupan ini juga turut mengubah manusia itu sendiri.

Dari Bab 2 ini dapat disari pemahaman Marx atas manusia. Dalam pemikiran Marx, manusia bukan hanya dilihat sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai organisme. Artinya, kebiologian dan kesosialan manusia bukanlah dua hal yang dapat dipisahkan tanpa menghasilkan pemahaman yang cacat. Sebagai organisme, manusia sepenuhnya bagian dari alam yang hanya dapat hidup serta bergantung kepada keberadaan alam. Namun, kebiologian manusia ini juga berada dalam konteks kesosialannya. Manusia tidak hanya butuh karbohidrat, tetapi juga masak-an. Manusia tidak hanya perlu air, tetapi juga minuman. Meski semua manusia perlu makan dan di alam ada banyak yang dapat dimakan, tetapi di dalam yang sosial belum tentu semua itu dimaknai sebagai makanan. Di dalam yang

sosial ini, praksis merupakan relasi mendasar antara manusia dan alam sekitarnya. Praksis merupakan jembatan yang memungkinkan adanya sejarah.

Bab 3 diberi judul 'Human Natural Being.' Bab ini dibuka dengan pernyataan: 'Marx itu seorang materialis.' Tak ada yang baru dalam klaim ini, semua orang tahu Marx itu materialis. Namun apa jelasnya posisi materialis semacam Marx ihwal manusia itu? Di sini Patterson tegas menyatakan bahwa materialismenya Marx, diwarisi dari pemikir-pemikir materialis Yunani Kuno, *wabil* khusus Epikuros yang dijuluki Marx sebagai 'wakil paling agung dari Pencerahan Yunani.' Ciri mendasar dari materialismenya Epikuros adalah tidak-deterministik. Kaum Epikurian menegaskan bahwa kehidupan muncul dari bumi, alih-alih turun dari langit. Dunia tempat kehidupan itu sendiri senantiasa berubah. Di dalamnya bentuk-bentuk kehidupan muncul dan terikat pada durasi terbatas sesuai dengan hukum-hukum alam. Materialisme Epikuros juga menekankan arti penting kontingensi dan perubahan serta menampik keniscayaan dan teleologi. Keniscayaan hanya sampai taraf tendensi atawa kemungkinan-kemungkinan umum yang penentu perwujudannya beragam dan kon-tekstual. Dengan bekal hikmah dari materialisme Epikuros ini, lantas pada tahun-tahun pasca penerbitan *The Origin of Species* dan *The Descent of Man*, Marx membangun pemahaman lebih lanjut ihwal hakikat manusia sebagai organisme. Prasyarat keberadaan masyarakat manusia adalah keberadaan individu-individu manusia yang hidup itu sendiri. Sebagai organisme, manusia adalah bagian dari alam dan sejarahnya. Ada kaitan langsung antara evolusi kehidupan di muka bumi hingga kemunculan manusia di panggung alam. Realitas biologis manusia tidak bisa dilepaskan dari/dan bertumpu pada keberadaan realitas kimia-fisika yang memungkinkannya hidup.

Satu hal yang menarik dari paparan Bab 3 ini ialah bagian yang mengulas evolusi manusia. Patterson hampir sepenuhnya mengangkat gagasan Friedrich Engels dalam esai *The Part Played by Labour in Transi-tion from Ape to Man* (1876). Ada semacam desas-desus bahwa dua sekawan itu bagi-bagi tugas. Sementara Marx sibuk meng-urusi *Das Kapital* yang tak kunjung rampung semuanya, konon tugas untuk membangun fondasi sains kealaman untuk materialisme historis jatuh ke tangan Engels. Salah satunya berkenaan dengan penjelasan evolusi manusia menurut sains yang berkembang kala itu.

Marx maupun Engels menyambut antusias penerbitan *The Origin of Species* karya Charles Darwin. Keduanya membincangkan buku tersebut dalam surat-surat mereka. Hal pokok yang mereka terima dari Darwin ialah bahwa semua kehidupan, termasuk manusia, dapat dijelaskan asal-usulnya secara ilmiah. Tidak perlu lagi kita menyitir kitab suci atau khotbah kaum padri. Selain itu, teori evolusi Darwin dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan manusia dengan bentuk-bentuk kehidupan lainnya, sebagai hasil dari proses panjang evolusi yang ditentukan oleh seleksi alam. Hanya saja, Marx dan Engels khawatir akan prospek konservatif-reaksioner dari pemikiran Darwin. *Wabil* khusus kecenderungan untuk dijadikan sarana mengalami ketimpangan sosial seperti yang berkembang di kalangan Darwinis Sosial. Selain itu, penjelasan evolusioner yang menjadi tulang punggung teori Darwin juga mereka pertanyakan. Darwin dan kebanyakan sarjana evolusi kala itu berkeyakinan bahwa evolusi bersifat gradual. Ada kebersambungan antara satu bentuk kehidupan ke bentuk kehidupan yang lebih tinggi. Seperti halnya ideologi feodal di abad sebelumnya, manusia ditempatkan di puncak tertinggi alur evolusi kehidupan. Dalam hal anatomi pun demikian.

Marx dan Engels menampik penjelasan gra-dual ini. Menurut mereka, evolusi tidak berlangsung *ayem-tentrem* dan senantiasa menaik perlahan dari satu tangga ke tangga berikutnya. Tidak ada keniscayaan bahwa satu bentuk kehidupan pasti dan bertahap berubah menjadi bentuk kehidupan berikutnya. Alih-alih gradual, evolusi kehidupan itu melompat-lompat, yang mereka sebut sebagai lompatan-lompatan dialektis. Bukti-bukti dari kepunahan massal yang berulang kali terjadi dalam sejarah kehidupan di bumi dan ketiba-tibaan munculnya spesies-spesies baru, menurut beberapa ahli, dianggap menyokong kecondongan paham dialektika ketimbang gradualisme Darwin. Dalam esainya *The Part Played by Labour* (1876), Engels secara khusus membalik konsepsi Darwin berkaitan dengan bab evolusi manusia. Dalam teori evolusinya Darwin, kuman idealisme menempatkan perkembangan organ otak sebagai pemicu evolusi ke arah manusia. Otak, pembuatan perkakas, dan bahasa diancang-ancang berkembang serentak sedari awalnya evolusi manusia. Engels menampik gagasan idealistik tersebut. Menurutnya, langkah mula-mula yang memisahkan manusia dari kerabat keranya ialah diferensiasi tangan dari kaki. Tangan, sebagai sarana kerja pra-teknologi, haruslah berkembang sedemikian rupa terlebih dahulu dan menjadi pemicu dari perkembangan organ otak dan bahasa. Kini, paleoantropologi memastikan bahwa gagasan Engels, yang kala itu tanpa bukti empiris sama sekali adalah benar, dan Darwin keliru. Bukan otak yang memperkembangkan kemampuan leluhur manusia membikin perkakas, tetapi penggunaan perkakas dengan sarana tangan yang terdiferensiasilah yang memicu perkembangan otak dan bahasa.

Bab 4 diberi judul 'History, Culture, and Social Formation.' Isinya memaparkan konsep pokok Marx ihwal masyarakat manusia yang dibangunnya semenjak 1850-an. Apa-bila di Bab 3 digambarkan

pandangan Marx ihwal historisitas manusia sebagai organisme, pada bab ini Patterson menguraikan bagaimana Marx memahami masyarakat manusia sebagai entitas dialektis yang historis. Pertanyaan kuncinya ialah, apa yang memungkinkan keberadaan dan dinamika masyarakat manusia? Menurut Marx, kuncinya ada pada cara bagaimana suatu masyarakat mengorganisasi pengerahan tenaga kerja dalam memproduksi, membagi-bagi, dan mereproduksi kehidupan individu-individu yang hidup di dalamnya. Moda produksi menjadi kunci keberadaan dan dinamika masyarakat, persis karena tidak ada satu pun masyarakat manusia yang dapat bertahan tanpa memproduksi sarana hidupnya. Moda produksi menjadi semacam jembatan tempat lalu lalang sumber daya dan potensi dari alam dan masyarakat itu sendiri.

Relasi metabolisme antara alam dan masyarakat yang sifatnya hidup-dan-mati ini diperantarai oleh kerja dan sarana produksi. Alam, organisasi kerja (relasi produksi), dan kekuatan produksi berkelindan menjadi fondasi bagi keberadaan masyarakat manusia. Bentuk dan perubahan dalam moda produksi bertendensi untuk membentuk dan mengubah organisasi sosial selebihnya (politik, keluarga, agama, seni). Relasi antara moda produksi dan organisasi sosial selebihnya tidak setara dalam arti yang satu mempengaruhi yang lain sama persisnya. Dalam pemikiran Marx, moda produksi ibarat fondasi (*Grundlage*) dari sebuah bangunan sosial (suprastruktur). Bentuk dan perubahan fondasi niscaya (secara tendensius) membentuk dan mengubah bangunan sosialnya. Perubahan pada bangunan sosial dapat saja mempengaruhi cara kerja moda produksi sepanjang tidak melampaui batas-batas yang dimungkinkan moda produksi itu sendiri.

Moda produksi tersusun atas kekuatan-kekuatan produktif dan relasi produksi. Kekuatan produktif merupakan faktor

objektif yang menjadi batas-batas perkembangan relasi produksi. Wacana, praktik, dan pergerakan politik kaum borjuis di dalam feodalisme, termasuk ide kebebasan dan kesetaraan individual, misalnya, sudah muncul dan berkembang sejak abad ke-14. Namun realisasi relasi kerja upahan yang menopang keberadaan kelas borjuis kala itu dan yang menyokong ideologi borjuis ihwal kesetaraan individual tersebut terhalang oleh kondisi kekuatan produksi yang ada. Rendahnya produktivitas, populasi, dan aktivitas perekonomian di luar produksi berbasis tanah, menjadi batas realisasi relasi kerja upahan. Baru kemudian, ketika teknologi pengolahan tanah berkembang dari sistem dua lahan ke sistem tiga lahan dan pemanfaatan kuda sebagai sumber tenaga produktif (sebelumnya hanya digunakan oleh kaum bangsawan sebagai kendaraan dan perang), sistem sewa borjuis dan sistem kerja upahan yang berbasis uang dapat secara perlahan mendominasi dunia feodal, baik di manor-manor perdesaan maupun gilda-gilda perkotaan. Surplus produksi dari perkembangan ini memicu perluasan cakupan aktivitas perdagangan antara manor dan kota. Perluasan ini memberi kuasa ekonomi kepada borjuis yang memang menguasai aktivitas produksi dan perdagangan barang-barang bukan pertanian. Pada gilirannya, perdagangan memperbanyak uang yang bisa beredar di masyarakat, termasuk sebagai alat tukar untuk jenis komoditi baru kala itu: tenaga kerja dan tanah.

Kaum borjuasi sekarang tidak lagi terkungkung di dalam kota-kota benteng dan gilda-gilda produksi mereka. Mereka dapat menyewa atau membeli tanah dan mempekerjakan tenaga-tenaga kerja lepas untuk memproduksi bahan baku. Secara revolusioner, wacana dan praktik kapitalistiknya kelas borjuasi menggantikan wacana dan praktik feodalistik dalam perekonomian dan politik. Pada titik inilah politik borjuasi beserta ide soal kesetaraan semua orang di hadapan hukum, mungkin

untuk mengeksekusi dominasi bangsawan feodal. Itulah yang terjadi dengan revolusi-revolusi politik borjuis mulai dari Revolusi Agung di Inggris, Reformasi Agama di Jerman, dan Revolusi Republik di Perancis. Dinamika struktural di dalam suprastruktur dan relasinya dengan moda produksi, khususnya relasi-relasi sosial produksi dan relasi-relasi sosial selebihnya (gender, etnik, politik, agama), menjadi mesin penggerak masyarakat. Oleh karena itu, di dalam pemikiran Marx, masyarakat dipahami lebih sebagai 'formasi sosial' ketimbang suatu entitas. Sebagai formasi, masyarakat senantiasa dalam peralihan, senantiasa terus-menerus membentuk diri (*form-ations*: proses-sedang-membentuk).

Bab 5 berjudul 'Capitalism and the Anthropology of the Modern World.' Di sini Patterson memusatkan perhatian tepat pada inti pemikiran Marx ihwal kapital dan formasi sosial kapitalisme. Penekanan diberikan pada kenyataan bahwa Marx, berbeda dari pandangan umum tentang teorinya, tidak hanya memusatkan perhatian pada peran kelas sosial sebagai penjelas dinamika masyarakat kapitalis. Relasi kelas merupakan relasi produksi. Sebagai relasi sosial yang berkedudukan di fondasi masyarakat, kelas menentukan bentuk-bentuk dan dinamika relasi-relasi sosial selebihnya. Namun gagasan ini tidak membutuhkan Marx bahwa relasi-relasi sosial selebihnya itu berperan juga dalam mewarnai wajah masyarakat kapitalis. Identitas sosial non-kelas seperti etnis, juga penting dalam hiruk-pikuk relasi kelas. Mungkin pembaca *Das Kapital* jilid pertama mahfum akan hal ini.

Terlepas dari soal ini, Patterson menekankan arti pentingnya pelajar antropologi dalam memahami kapitalisme sebagai formasi sosial. Dalam pengertian saya, formasi sosial ialah masyarakat (sebagai proses) yang tersusun atas relasi-relasi antarmoda produksi yang ada dengan satu moda produksi pokok mendominasi

moda-moda produksi yang lainnya. Tidak ada masyarakat dimana sekali satu moda produksi berkembang akan menghabisi semua moda produksi lainnya (khususnya aspek relasi produksinya). Ambil misal, di dalam formasi sosial kapitalis, relasi-relasi produksi feodal dan perbudakan masih bisa ditemui di mana-mana. Di desa-desa Asia, sistem bagi-hasil tetap bertahan meskipun relasi kerja-upahan dominan. Tidak semua lahan digarap dengan sistem sewa atau kerja-upahan sepenuhnya. Membutakan diri dari kenyataan bahwa relasi sosial produksi yang pokok sejak beberapa abad lalu ini dapat saja mementahkan gambaran antropologi akan masyarakat yang ditelitinya. Saat ini tidak ada lagi sudut dunia (itu pun kalau dunia kotak) yang tidak tersentuh oleh geliat kapitalisme. Kolonialisme, imperialisme, kebijakan-kebijakan neoliberalisme yang mewarnai wajah masyarakat kapitalis global, hanyalah perwujudan dari logika paling dasar dari apa yang dipahami Marx sebagai kapital. Memahami gejala-gejala masyarakat kapitalis tanpa memahami apa itu kapital, bagaimana ia menjadi relasi sosial pokok saat ini, dan mengapa watak kapital demikian akumulatif dan ekspansif, merupakan pekerjaan sia-sia. Antropologi yang terjun ke lapangan etnografi di pedesaan Jawa atau pedalaman Sulawesi, tidak akan mendapatkan gambaran utuh tanpa memahami bagaimana terbentuknya relasi-relasi kerja upahan, sewa, hutang, uang, pasar, hak milik pribadi atas tanah, dan lain sebagainya, terbentuk dalam masa lalu kolonialisme dan imperialisme yang bekerja di sana.

Bab 6 berjudul 'Anthropology for the Twenty-First Century' dibuka dengan kalimat 'Marx memang benar-benar antropolog.' Keantropologiannya bertumpu secara empiris pada realitas keseharian yang senantiasa berubah. Keantropologiannya juga 'berakar dalam eksplorasi dan elaborasi kategori-kategori ontologis yang mencirikan dan mengerangkai keberadaan manusia.' Artinya, antropologinya Marx

lebih sesuai dengan tugas historis disiplin antropologi itu sendiri, yakni memahami kesamaan dan keragaman manusia di dunia yang berubah ini. Antropologi pasca-Bronislaw Malinowski pernah menyeret antropologi ke dalam pusaran kolonialisme imperialisme. Alih-alih memahami manusia, antropologi didorong untuk menerangkan kepada para imperialis bagaimana caranya menguasai alam dan orang-orang di penjuru bumi demi kepentingan kapitalis Eropa-Amerika. Di abad ke-21 ini, tantangan antropologi semakin besar, dan menurut Patterson, pemikiran Marx memberikan bekal memadai untuk memahami gejala kemanusiaan abad ini. Alienasi, dominasi, eksploitasi, dan bentuk-bentuk hirarki sosial kontemporer bisa diterangi keberadaannya oleh ilham teoritis dari antropologi Marx. Begitu pula dengan resistensi dan protes-protes yang menjadi salah satu gejala penting yang menandai masyarakat kapitalis.

Akhirul kalam, buku ini cocok sebagai pengantar pemikiran Marx. Konsep, teori, dan genealogi gagasan-gagasan Marx dipaparkan secara sederhana, seolah penulisnya memang berniat menyampaikan buku ini untuk pelajar tahun pertama. Tema isinya pun selengkap buku pengantar antropologi, yang biasanya mengulas manusia sebagai makhluk biologis dan juga makhluk sosial. Apabila dalam waktu dekat buku ini dapat diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam Bahasa Indonesia, saya kira dunia antropologi di sini tidak akan basi karena kebanyakan minum air pembangunan.

Dede Mulyanto

Staf pengajar di Departemen Antropologi, FISIP Universitas Padjadjaran, editor *Indoprogress: Jurnal Pemikiran Marxis*, penulis buku *Antro-pologi Marx* (Ultimus, 2011), *Genealogi Kapi-talisme* (Resist Book, 2012), dan penyunting bunga rampai *Pengantar Pemikiran Tokoh-Tokoh Antropologi Marxis* (Marjin Kiri, 2014).